

Tari Khakot: Seni pertunjukan tradisi masyarakat Lampung sebagai wadah pembentukan nilai karakter

Fitri Daryanti¹, Beni Saputra²

^{1,2} Universitas Lampung, Indonesia

Correspondence: ytridaryanti@gmail.com

Abstrak

Seni pertunjukan yang dimiliki masyarakat Lampung sangat beragam dan memiliki nilai filosofi bagi masyarakatnya. Tari *Khakot* merupakan salah satu seni pertunjukan tari yang berasal dari masyarakat Lampung yang selalu dihadirkan saat upacara adat. Perkembangan dan pertumbuhan seni pertunjukan tersebut selalu difungsikan oleh masyarakatnya karena memiliki nilai budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap tentang nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan tari tersebut. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dari perspektif nilai budaya masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh hasil, bahwa tari *Khakot* merupakan seni pertunjukan arak-arakan sebagai salah satu bagian dari rangkaian iring-iringan rombongan pengantin. Tari *Khakot* memiliki nilai pendidikan untuk membentuk karakter bagi masyarakat Lampung terkhusus bagi generasi muda. Nilai karakter dapat dilihat dari ragam gerak, properti, musik pengiringnya, dan makna tarian tersebut. Nilai karakter yang terdapat dalam tari *Khakot* meliputi nilai tangguh, tanggungjawab, bijaksana, toleransi, dan kerjasama.

Kata Kunci: Arak-arakan, tari *Khakot*, seni pertunjukan, nilai karakter.

Pendahuluan

Seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat merupakan warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi yang biasanya berdasarkan hasil kesepakatan-kesepakatan, sesuai dengan sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Salah satu seni pertunjukan tradisi yang berkembang dan masih difungsikan oleh masyarakat Lampung yaitu tari *Khahot*. Tarian ini merupakan tari kolektif milik masyarakat Lampung adat Saibatin di Pesisir. Secara umum, karya seni lahir melalui kegiatan kreatif dari sang kreator baik secara individu maupun kelompok. Karya seni pertunjukan yang diciptakan secara kolektif atau komunal biasanya lahir dari suatu komunitas masyarakat tertentu dan untuk suatu tujuan tertentu pula. Seni-seni seperti ini biasanya dimaksudkan untuk memenuhi salah satu kebutuhan atau satu kepentingan tertentu terkait dengan sistem kehidupan masyarakatnya (Sulaeman, Hidayat, &

Ganjar Kurnia, 2014). Tarian kolektif atau tari komunal biasanya dipentaskan saat peristiwa-peristiwa yang dianggap penting seperti pada saat upacara adat dan acara-acara tertentu lainnya, dengan menggunakan rangkaian dan tatanan adat lengkap berdasarkan kesepakatan bersama. Seni pertunjukan yang hadir dalam peristiwa adat merupakan sebuah kebutuhan estetis (Sugiarto, 2014). Manusia untuk mengungkapkan perasaan keindahan merupakan ekspresi estetis, ekspresi seni ini dibingkai dalam kegiatan untuk kepentingan ritual yang bersifat kolektif, termasuk seni pertunjukan yang senantiasa dilaksanakan (Cahyono, 2006).

Tari *Khakot* merupakan salah satu ekspresi seni masyarakat Lampung adat Saibatin yang dipentaskan pada saat upacara adat. Tari *Khakot* berasal dari kata *Khakot* atau *Khapot* dalam bahasa Lampung dari dialek A (*api*) yang berarti menyatu atau bersatu. Maksud dari istilah menyatu atau bersatu ini yaitu suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang hulubalang yang diikuti anak *mayau* (prajurit) berjalan secara beriringan menuju medan pertempuran.

Tari *Khakot* merupakan bentuk seni pertunjukan yang pentaskan pada suatu acara adat, sebagai salah satu bagian dari prosesi arak-arakan atau iringan-iringan pengantin untuk menuju pelaminan. Upacara perkawinan bagi masyarakat Lampung merupakan prosesi acara adat yang diselenggarakan secara ramai, meriah, dan megah. Bagi masyarakat adat Saibatin, hal ini disebut dengan istilah *Nayuh* yaitu upacara adat yang diselenggarakan secara besar-besaran dan seluruh piranti adat digunakan dalam acara tersebut (Daryanti & Jazuli, 2019), (Yusika, 2019), (Ningrum, 2017), (Choironi, Ariyani, Suyanto, & Diana, 2020).

Masyarakat Lampung sejak dulu memiliki tradisi arak-arakan saat menggelar upacara perkawinan adat. Pada acara arak-arakan, para penari *Khakot* berada di baris paling depan, berfungsi untuk membuka jalan bagi rombongan pasangan pengantin, petinggi adat (penyimbang), tamu kehormatan, serta orang-orang yang berjasa bagi pekon atau kampung maupun marganya.

Tari *Khakot* merupakan simbol identitas budaya masyarakat Lampung, tarian ini erat kaitannya dengan ritual upacara perkawinan adat, selalu dihadirkan ketika masyarakat mengadakan upacara adat. Masyarakat yang tergabung dalam satu *pekon* atau kampung secara bersama-sama mempertahankan keberadaan tari *Khakot* dengan cara merawat dan menjaga eksistensinya. Seni tradisi akan terus hidup dan berkembang apabila terus diajarkan dari generasi ke generasi (Suprihatin & Pratamawati, 2019). Seni tradisi sebagai bentuk kearifan lokal berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter (Fajarini, 2014), memperkuat identitas budaya bangsa Indonesia (Fransiska, 2021). Nilai karakter terdapat dalam gerak tari tradisi (Puspawati & Liska, 2019), (Tyas, 2018), (Putri, 2020), (Damayanti, Sarjiwo, & Probosini, 2022).

Tarian *Khakot* sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Lampung adat Saibatin, selain dipentaskan pada saat upacara adat, tarian ini juga dipentaskan pada saat festival teluk semaka yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Tanggamus setiap tahun. Melihat pentingnya tarian ini bagi masyarakat Lampung dan kelangkaan penelitian yang menginvestigasi tarian tersebut, maka penelitian yang menekankan pada nilai karakter dan

pembentukan nilai karakter tersebut sangat penting dilakukan. Dengan kata lain, kajian terkait peran seni pertunjukan tradisi dalam hal ini tari *Khakot* untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada generasi muda menjadi penting dilakukan. Dengan demikian, seni pertunjukan yang juga merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat dapat berkontribusi dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkarakter untuk pembangunan bangsa Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang melihat gejala-gejala informasi atau keterangan dari hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung secara naturalistik yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara ilmiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya (Berg, 2001). Penelitian ini mengungkap nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tari *Khakot*. Teknik pengumpulan data terkait dengan pertunjukan tari *Khakot* dilakukan melalui observasi dengan melihat pertunjukan tari yang ada di masyarakat dan membuat catatan lapangan. Wawancara yang dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan narasumber yang meliputi tokoh adat, pemerhati seni, penari dan masyarakat. Studi dokumentasi juga dilakukan dengan menelusuri beberapa artikel, surat kabar, video dan foto tentang pertunjukan tari, dokumentasi foto dan video. Teknis analisis data dilakukan menggunakan langkah-langkah analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Hasil dan pembahasan

Seni tradisi yang dihasilkan oleh suatu masyarakat berpedoman pada nilai dan norma adat yang berlaku bagi masyarakat pendukungnya, yang menjadi sebuah tuntunan dan tatanan kehidupan masyarakat dan menjaga perilaku masyarakatnya. Dengan demikian, sudah sepantasnya seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat harus tetap dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi, untuk mengingatkan pentingnya merawat seni tradisi untuk membendung arus globalisasi. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam seni pertunjukan harus terus dibiasakan dan disosialisasikan di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat di Tanggamus menyatakan bahwa *Khakot* sudah ada sejak dulu dan masih terus dilaksanakan hingga kini, tarian tersebut sudah menjadi tradisi di masyarakat sebagai seni arak-arakan untuk mengiringi pengantin, petinggi adat (penyimbang) dan tamu kehormatan, serta orang-orang yang berjasa bagi pekon atau kampungnya (Nazori Nawawi, Lidah Batin). Selain itu tari *Khakot* juga ditarikan sebagai

pembuka jalan arak-arakan dalam acara-acara tertentu yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus (Ezivago Tabagjaya, Pegawai Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanggamus:2017).

Tari *Khakot* sebagai salah satu produk budaya masyarakat adat Saibatin di Kabupaten Tanggamus memiliki nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai pedoman, tatanan, dan tuntunan oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam bentuk-bentuk kesenian tradisi di masyarakat, mengandung nilai karakter yang harus ditanamkan kepada para generasi muda. Nilai-nilai karakter dalam tari *Khakot* dapat diamati pada makna dan ragam gerak tarinya. Berikut dijelaskan mengenai ragam gerak tari dan nilai karakter yang terdapat pada setiap gerakannya. Nilai-nilai budaya masyarakat Lampung adat Saibatin tercermin di dalam bentuk-bentuk seni pertunjukan tari, dapat diamati dari bentuk gerak tari, makna gerak tari, simbol-simbol yang digunakan dalam pertunjukan tari (Daryanti, Jazuli, & Florentinus, 2020).

1. Ragam Gerak Tari *Khakot*

Tari *Khakot* memiliki enam ragam gerak, berikut ini deskripsi uraian gerak serta sikap badan dalam tiap-tiap ragam gerak.

1. Ragam gerak *pasang atau salam pembuka* yang berarti tanda penghormatan dan memiliki nilai penghormatan, dengan sikap jongkok kaki kiri lebih rendah dari kaki kanan lalu tangan kiri dan kanan disatukan memberi tanda hormat kedepan lalu memutar kebelakang memberi hormat kembali lalu kembali lagi menghadap depan.



Gambar 1. Ragam gerak *pasang atau salam pembuka*
(foto: Daryanti, 2021)

2. Ragam gerak *tendang potokh atau tendang memutar* yang berarti menghalau segala halangan yang ada di depan dan memiliki nilai waspada, arah hadap depan dengan menepuk tangan sambil menendangkan kaki

kanan sambil memutar badan 360° lalu kembali sikap pasang dengan kuda-kuda.



Gambar 2. Ragam gerak *tendang potokh*
(foto: Daryanti, 2021)

3. Ragam gerak *lakkah sekhatongan* atau *langkah berdatangan* yang berarti langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan, pada hitungan 1 posisi badan agak rendah/kuda-kuda, pada hitungan 2-4 kaki kanan diangkat berjalan melangkah ke depan diikuti dengan kaki kiri secara beriringan dan ditumpukan pada kaki kiri di depan, kepala sedikit menunduk ke depan dengan arah muka mengarah ke depan. Hitungan 5-6 tangan kanan memegang pedang di depan dada dan posisi pedang ditidurkan ke arah kiri dibantu dengan tangan kiri memegang ujung pedang. Hitungan 7-8 posisi kaki kiri ditumpukan ke depan dengan tangan kanan yang memegang pedang diayunkan/dibabatkan ke arah depan bawah, arah muka mengikuti arah pedang dimainkan.



Gambar 3. Ragam gerak *lakkah sekhatongan*
(foto: Daryanti, 2021)

4. Ragam gerak *lakkah khua* atau *langkah dua* yang berarti melangkah untuk mencapai tujuan, dari hitungan 1-4 langkah kedua kaki mengarah ke

belakang dilakukan secara bergantian sampai dengan hitungan 5-8 posisi tangan memegang pedang dimainkan secara perlahan kemudian tangan kiri memegang ujung pedang dengan arah samping kanan dan kiri, posisi badan sedikit membungkuk dan arah muka mengarah ke depan dan mengikuti arah pedang dimainkan.



Gambar 4. Ragam gerak *lakkah khua*
(foto: Daryanti, 2021)

5. Ragam gerak *lakkah telu* atau *langkah tiga*, berarti langkah mencapai tujuan, dari hitungan 1-4 langkah kedua kaki mengarah memutar ke belakang dilakukan secara bergantian sampai dengan hitungan 5-8 posisi tangan-tangan memegang pedang dimainkan secara perlahan kemudian tangan kiri memegang ujung pedang dimainkan secara perlahan kemudian tangan kiri memegang ujung pedang dengan arah samping kanan dan kiri, posisi badan sedikit membungkuk dan arah muka mengarah ke depan. Perbedaan digerakan ini yakni di langkah kakinya saja yang dilakukan dengan 3 langkah.



Gambar 5. Ragam gerak *lakkah telu*
(foto: Daryanti, 2021)

6. Ragam gerak *sungkur* atau *salam penutup* yang berarti tanda penghormatan dan memiliki nilai penghormatan, posisi kuda-kuda dengan menusukkan pedang ke depan lalu ditarik ke belakang

posisi pedang di atas punggung dengan sikap badan jongkok ke belakang lalu kembali ke sikap kuda-kuda, diakhiri dengan gerakan sembah atau sikap hormat.



Gambar 6. Ragam gerak *sungkur* atau *salam penutup*
(foto: Daryanti, 2021)

2. Nilai Karakter dalam Ragam Gerak Tari *Khakot*

Kebudayaan atau kesenian daerah, salah satunya tari tradisional mempunyai arti dan fungsi penting bagi masyarakatnya. Selain sebagai tontonan atau hiburan, kesenian rakyat juga berfungsi sebagai media pendidikan. Dalam hal ini, tari *Khakot* selain berfungsi sebagai sarana hiburan juga mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat sekitar maupun peserta didik yang mempelajari tarian tersebut. Konsep pendidikan karakter membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik (Mawardi, 2014), (Snyder, Farrelly, & Coelho, 1992), menanamkan nilai karakter pada generasi muda dapat dilakukan melalui pendidikan (Rokhman, Hum, Syaifudin, & Yuliati, 2014).

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tari *Khakot* dapat dianalisis berdasarkan ragam gerak tarinya. Nilai-nilai karakter yang tervisualisasikan dalam tari *Khakot* dilihat dari struktur pertunjukan, ragam gerak, makna gerak, dan properti yang digunakan. Struktur pertunjukan tari *Khakot* ini terdiri dari gerak awalan, gerakan inti, dan gerakan penutup. Pada gerak awal pertunjukan dimulai dengan gerak *pasang*, gerakan inti terdiri dari gerak *tendang potokh*, gerak *lakkah sekhatongan*, gerak *lakkah khua*, gerak *lakkah telu*, dan diakhiri dengan gerak *sungkur*.

Tari *Khakot* diawali gerak *pasang* dan diakhiri gerak *sungkur*. Kedua gerakan ini merupakan gerakan sembah menghadap ke depan dan ke belakang, memiliki makna bahwa setiap tindakan manusia selalu diawali dan diakhiri dengan salam sebagai bentuk penghormatan, hal ini menandakan adanya sikap menghormati dan menghargai kepada siapapun.

Gerakan inti tari *Khakot* terdiri dari empat ragam gerak yaitu *tendang potokh*, *lakkah sekhatongan*, *lakkah telu*, dan *lakkah khua*. Gerak *tendang potokh* dilihat dari gerak menepuk tangan sambil menendangkan kaki kanan sambil memutar badan 360° lalu kembali sikap pasang dengan kuda-kuda. Gerakan ini merupakan sikap siap menyerang dan waspada dengan segala rintangan yang ada. Nilai karakter yang dapat diambil dari gerakan ini yaitu selalu waspada, berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan.

Gerak *lakkah sekhatongan* divisualisasikan pada sikap awal badan yang agak rendah atau kuda-kuda merupakan gambaran dari sikap siap dan sigap. Gerakan ini memiliki makna sikap tangguh dalam diri manusia dan tidak mudah menyerah. Segala sesuatu yang ingin dicapai akan dilalui dengan beberapa langkah dan strategi. Nilai karakter yang dapat diambil dari gerak *lakkah sekhatongan* yaitu karakter tangguh.

Gerak *lakkah telu* yang divisualisasikan pada sikap arah hadap muka dan badan mengarah pada pasangan atau lawan dengan posisi kaki kanan masih kuda-kuda. Nilai karakter yang dapat diambil dari gerak ini yaitu sikap tangguh dalam mempertahankan diri dari lawan. Silat sebagai seni bela diri secara konseptual sikap kinerja, gerak langkah, serangan, dan pertahanan (Ediyono & Widodo, 2019) bertanggung jawab, dan bijaksana

Gerak *lakkah khua*, gerakan ini divisualisasikan pada gerakan langkah kedua kaki mengarah ke belakang dilakukan secara bergantian, memiliki makna untuk mencapai tujuan hidup segala upaya harus dilakukan semaksimal mungkin. Nilai karakter yang dapat diambil dari gerak ini yaitu semangat dan pantang menyerah.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ragam gerak tari *Khakot* dapat diketahui bahwa gerakan inti pada tari *Khakot* ini menggunakan istilah *lakkah* atau langkah seperti *lakkah sekathongan*, *lakkah telu*, dan *lakkah khua* memiliki makna bahwa sesuatu yang ingin dicapai manusia untuk tujuan hidupnya dilakukan dengan penuh semangat, pantang menyerah, mandiri, tanggungjawab, dan bijaksana. Posisi penari berada di baris paling depan adalah salah satu indikasi bahwa penari tersebut merupakan orang-orang pemberani yang memiliki rasa tanggungjawab dan dedikasi yang tinggi untuk melindungi masyarakatnya. Karakter tanggung jawab adalah kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban. Karakter tanggungjawab dapat dilihat dari nilai filosofi keberadaan penari yang berada di baris depan, sebagai baris pengaman yang memberikan perlindungan pada rombongan yang dibawanya.

Karakter bijaksana adalah orang yang tidak terburu-buru dalam bersikap dan mengambil keputusan, memikirkan segala sesuatu matang-matang dan penuh pertimbangan. Segala sesuatu pasti memiliki resiko dan memerlukan pertimbangan yang matang. Sikap atau karakter bijaksana harus kita tanamkan

kepada generasi muda, agar kelak mereka yang akan meneruskan menjadi pemimpin harus bijak dalam mengambil setiap keputusan. Nilai karakter bijaksana dalam tari *Khakot* ini terlihat dari tempo atau kecepatan dan ruang dalam ragam gerak tari *Khakot* ini sendiri. Setiap gerakan dilakukan secara perlahan namun pasti, setiap langkah selalu terjaga oleh pedang yang terenggam dan ruang dalam bergerak tidak terlalu luas yang melambangkan pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Nilai karakter bijaksana juga terlihat dari sejarah tari *Khakot* dimana ketika peperangan dipimpin oleh *khakhanggau* atau hulubalang, dimana pemimpin ini memiliki karakter bijaksana dalam memimpin suatu peperangan.

Berdasarkan hasil analisis tari *Khakot* terdapat nilai karakter yang dapat diajarkan pada siswa di sekolah. Nilai-nilai karakter yang berbasis kearifan lokal dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri (Iswatiningsih, 2019) sebagai salah satu tujuan melestarikan budaya Indonesia dengan menjaga tradisi di masyarakat. Generasi muda bisa mencintai dan mempelajari budayanya sendiri, untuk mengantisipasi maraknya budaya luar seperti budaya korea yang sudah mulai menjangkit para kaum milenial di seluruh lapisan masyarakat (Suneki, 2012), (Surahman, 2004).

Nilai-nilai karakter dalam tari *Khakot* tersebut dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti membangun interaksi yang baik dengan orang lain dengan saling menghargai dan menghormati melalui kegiatan bertegur sapa, menundukan kepala, mengucapkan terimakasih, dan maaf jika melakukan kesalahan. Menggunakan kekuatan yang ada dalam dirinya untuk membantu yang lemah atau mengalami kesulitan. Hal-hal seperti ini di masyarakat sudah diajarkan sejak dulu kala oleh nenek moyang kita, namun lambat laun terkikis karena perkembangan dan perubahan zaman. Saat inilah bentuk-bentuk kearifan lokal yang banyak mengajarkan tentang nilai-nilai karakter mulai digalakan kembali dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Kesimpulan

Seni pertunjukan tradisi masyarakat Lampung merupakan sebuah bentuk kearifan lokal masyarakat yang memiliki nilai filosofi sebagai pedoman dalam berperilaku masyarakatnya. Tari *Khakot* yang diambil dari filosofi nilai keprajuritan, divisualisasikan dalam gerakan tari seperti gerak *tendang potokh*, *lakkah sekhatongan*, *lakkah khua*, dan *lakkah telu*. Ragam gerak tari tersebut memiliki nilai karakter seperti tangguh, tanggungjawab, dan bijaksana. Nilai karakter tersebut diajarkan kepada peserta didik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai karakter yang muncul dari pertunjukan tari *Khakot* ini juga dapat didesiminasikan ke khalayak sebagai

upaya mengenalkan identitas budaya masyarakat Lampung yang memiliki nilai-nilai kelokalan. Hasil penelitian ini masih ada peluang untuk dikembangkan oleh peneliti berikutnya, seperti pada sejarah perkembangan dan perubahan budaya yang melatarbelakangi pertunjukan tari masih bisa digali lebih dalam.

Daftar rujukan

- Berg, B. L. (2001). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences V. Good For Reserch Outline And Ethnog And Int - dramturgy int.*
- Cahyono, A. (2006). Pola Pewarisan Nilai Nilai Kesenian Tayub. *Harmonia: Journal Of Art Research and Education, Vol.VII No*(Januari-April 2006), 23–36.
- Choironi, N., Ariyani, F., Suyanto, E., & Diana, S. M. (2020). Analysis of the Structure of Butattah in the Tradition of Nayuh Ceremony at Pesisir Barat, *10*(5), 34–42. <https://doi.org/10.9790/7388-1005053442>
- Damayanti, H. W., Sarjiwo, & Probosini, A. R. (2022). *Performing Arts Education, 2.*
- Daryanti, F., & Jazuli, M. (2019). Teaching Tradition Dance in Children Building Indonesian characters, *255*(Icade 2018), 210–213.
- Daryanti, F., Jazuli, M., & Florentinus, T. S. (2020). Jurnal Pendidikan Progresif Values of Character Education in the Sirih Pinang Symbol : A Cultural Value of Coastal Society, *10*(2), 292–297. <https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i>
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat, *29*(36).
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 1*(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Fransiska, W. (2021). PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA, *3*(3), 371–377.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Kearifan Lokal di Sekolah, *3*(2), 155–164.
- Mawardi, D. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum, 14*(1), 269–288. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/290920065_PENDIDIKAN_UTUK_PENGEMBANGAN_KARAKTER_Telaah_terhadap_Gagasan_Thomas_Lickona_dalam_Educating_for_Character
- Miles, M., Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Chapter 5: Designing matrix and network displays. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 107–119. <https://doi.org/10.1136/ebnurs.2011.100352>
- Ningrum, C. R. (2017). Fungsi tari nyambai pada upacara perkawinan adat nayuh pada masyarakat saibatin di pesisir barat lampung, *10*(2), 533–546.
- Puspawati, G. A. M., & Liska, L. De. (2019). N ilai-nilai pendidikan karakter dalam ragam gerak tari pendet, *7*, 274–292. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3900648>
- Putri, M. W. (2020). Nilai pendidikan karakter dalam tari, *18*(1), 32–41.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for

- Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Snyder, G. K., Farrelly, C. A., & Coelho, J. R. (1992). Capillary perfusion in skeletal muscle. *American Journal of Physiology*, 262, H828–H832.
<https://doi.org/10.21831/JPPFA.V2I2.2658>
- Sugiarto, E. (2014). Ekspresi Visual Anak-Anak Kawasan Tanjung Mas Semarang Dalam Kajian Ekologi-Budaya Pesisir, *VIII*(1), 5.
- Sulaeman, A., Hidayat, H. I. S., & Ganjar Kurnia, E. C. (2014). Dinamika Pertunjukan Topeng pada Budaya Ngarot di Lelea Indramayu. *Panggung*, 24(4), 388–398.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah Civic*, *II*(1), hal.307-321. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/viewFile/603/553>
- Suprihatin, E. W., & Pratamawati, D. (2019). Conservation Strategy in Preserving The Local Image Existence of Wayang Topeng, *19*(2), 179–184.
- Surahman, S. (2004). DAMPAK GLOBALISASI MEDIA TERHADAP SENI DAN BUDAYA INDONESIA, (1992).
- Tyas, G. P. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori, *33*(April), 182–190.
- Yusika, Y. (2019). *Prosesi Nyambai Pada Masyarakat Lampung Saibatin Di Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*. digilib.unila.ac.id. Retrieved from <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/55874>